

Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Desa Bejalen Kabupaten Semarang *Description Of Anxiety Levels In Communities Living In Flood-Prone Area In Bejalen Village, Semarang Regency*

¹Al mayda Saviola, ²Eska Dwi Prajayanti

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jl. Kapulogo No.03, Griyan, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Telp. (0271) 711270 | Fax. (0271) 711270
e-mail: almaydasaviola2003@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Bencana dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana banjir adalah salah satu contohnya. Menurut (BPBD) Badan Penanggulangan Bencana Daerah pada tahun 2024, banjir terjadi di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, terutama di Desa Bejalen, yang merupakan salah satu kelurahan yang mengalami banjir paling sering. Dampak psikologis banjir termasuk gangguan kecemasan, yang merupakan reaksi normal terhadap keadaan. Tujuan: Penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir Desa Bejalen Kabupaten Semarang. Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan. Penelitian ini melibatkan penduduk RT 07 dan RT 10 yang tinggal di daerah Desa Bejalen yang rentan terhadap banjir. Jumlah sampel yang diambil melalui metode purposive sampling adalah 85 orang yang menjawab. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), Analisa data menggunakan analisis univariat. Hasil: Penelitian didapatkan hasil kecemasan ringan adalah 45 orang atau 52,9%, kecemasan sedang adalah 26 orang atau 30,6%, tidak ada kecemasan adalah 10 orang atau 11,8%, dan kecemasan berat adalah 4 orang atau 4,7%. Kesimpulan: Di daerah rawan banjir Desa Bejalen Kabupaten Semarang, tingkat kecemasan sebanyak 45 orang mengalami tingkat kecemasan ringan.
Kata Kunci : Bencana, Banjir, Kecemasan

Abstract

Background: A disaster is an event or series of events that poses a threat and disturbs the public life.. One of the significant impacts of such events is flooding. According to the Regional Disaster Management Agency (BPBD), in 2024, flooding frequently occurred in Semarang Regency, specifically in Ambarawa District, with Bejalen Village being one of the most affected areas. Flooding has psychological impacts, including anxiety disorders. Anxiety is a reaction to a current situation being experienced. Objective: This study aims to describe the anxiety levels among the community in the flood-prone areas of Bejalen Village, Semarang Regency. Methods: This study employed a descriptive quantitative design. The population consisted of residents of RT 07 and RT 10 living in flood-prone zones in Bejalen Village. Sampling was conducted using a purposive sampling technique, resulting in a sample of 85 respondents. The instrument used was the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis. Results: The study found that 45 respondents (52.9%) experienced mild anxiety, 26 respondents (30.6%) experienced moderate anxiety, 10 respondents (11.8%) reported no anxiety, and 4 respondents (4.7%) experienced severe anxiety. Conclusion: The majority of residents in the flood-prone areas of Bejalen Village, Semarang Regency, experience mild anxiety, accounting for 45 respondents.
Keywords : Disaster, Flood, Anxiety

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat factor alam, non alam dan manusia maupun aktivitas manusia. Kejadian banjir menimbulkan dampak dari segi materi, kerusakan lingkungan sampai gangguan psikologis individu dan kelompok masyarakat (undang-undang nomor 24 tahun 2007). Karakteristik

terjadinya banjir di Indonesia cukup beragam. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan banjir tanpa diimbangi dengan daya serap tanah yang memadai, serta bisa muncul dalam bentuk banjir rob maupun banjir bandang. Selain itu faktor alam, merupakan kondisi sistem drainase yang tidak optimal serta perilaku masyarakat, seperti membuang sampah ke sungai dan aliran air, perilaku masyarakat tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya banjir [1]

Dari semua bencana alam, banjir adalah bencana yang paling sering terjadi. Menurut laporan global natural disaster assessment report (2024), bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi. Itu terjadi 152 kali sekitar 3,5% lebih banyak dari rata-rata historis, dan mempengaruhi jumlah penduduk terbesar 32.392.800 orang, lebih sedikit dari rata-rata sekitar 66%. Menurut data dari United Nations for disaster Risk Reduction pada tahun 2023, bencana banjir terbanyak terjadi di Brazil dengan 12 kali, Pakistan menempati urutan kedua dengan 6 kali banjir, dan Cina menempati urutan ketiga dengan 5 kali terjadi banjir [2]

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana [3], 2.203 kasus bencana alam terjadi di Indonesia pada tahun 2024. Dengan 1.109 kasus banjir yang tercatat di Indonesia sepanjang tahun 2024, banjir adalah bencana alam yang paling sering terjadi. Penyebab utama banjir adalah sistem drainase yang buruk dan hujan yang berlebihan. Bencana alam dapat terjadi di beberapa provinsi yang sering terjadi salah satunya kabupaten Semarang di Jawa Tengah, dengan 337 kejadian bencana alam pada tahun 2024. Banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, dan gempa bumi adalah faktor utama dalam bencana hidrometeorologi. Tahun 2024 mencatat 23 bencana banjir di wilayah kabupaten Semarang [4]. Di kecamatan Ambarawa, ada banyak tempat yang sering terjadi banjir, termasuk desa Bejalen yang telah mengalami banjir 4 kali pada tahun 2024 [4]. Menurut data demografi, desa Bejalen terletak pada di dekat sungai panjang dan berada pada bantaran rawa pening. Hujan yang sangat deras selama berbulan-bulan yang menyebabkan arus sungai meluap dari kelurahan Idooyong dan masuk ke pemukiman warga.

Bencana alam juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang, seperti terjadinya trauma psikologis seperti stress kemudian perilaku disruptif serta strategi koping yang menurun. Ini dapat menyebabkan stress akut, kecemasan, depresi, post-traumatic stress disorder (PTSD), atau masalah kesehatan mental yang lebih lanjut. Bencana yang tidak dapat diprediksi menyebabkan kecemasan. Kecemasan adalah gangguan perasaan yang ditunjukkan oleh perasaan terus menerus seperti khawatir, takut dan ketakutan [5]. Bencana dapat menyebabkan trauma, yang dapat menyebabkan kecemasan [6]. Trauma juga akan muncul dalam jangka waktu tertentu setelah mengalami kerugian baik materi, kerusakan sarana dan prasarana, mengganggu aktivitas manusia, ancaman penyakit, dan korban jiwa [7].

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada 18 Januari 2025 oleh Kepala Desa Bejalen menunjukkan bahwa daerah di Desa Bejalen sangat rentan terhadap banjir. tepatnya Bejalen Timur pada RT 07 dan RT 10 karena Desa Bejalen terletak pada sungai Panjang dan bantaran rawa, pening rawan memicu terjadinya banjir, tanggul yang tidak memadai sehingga sewaktu-waktu bisa meluap menyebabkan banjir. Terakhir terjadi banjir yaitu bulan Desember 2024.

Hasil wawancara dengan kepala desa Bejalen Timur menyatakan kedua RT tersebut tidak semua warga terdampak banjir hanya beberapa warga yang tempat tinggalnya berada dipinggiran sungai dan rumahnya yang setara dengan tanggul sungai panjang. Terdapat 7 warga yang merasakan ketakutan jika terjadi banjir secara tiba-tiba. Untuk mempersiapkan diri terjadinya banjir, masyarakat harus menyelamatkan barang-barang berharganya.

Di antara efek psikologis yang dialami penduduk yang tinggal di wilayah yang rentan terhadap banjir adalah tiga orang mengalami kesulitan tidur di malam hari karena khawatir jika hujan terus menerus yang akan menyebabkan banjir, dua orang merasa takut jika banjir lebih besar dari sebelumnya, dan dua orang lagi merasa takut jika penanganan dari banjir yang belum optimal seperti ditinggalkannya podasi aliran sungai.

Hal ini menjadikan Desa Bejalen Ambarawa sebagai salah satu daerah rawan banjir di wilayah Kabupaten Semarang sehingga menjadikan desa Bejalen beresiko tinggi terhadap bencana banjir. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk

mendapatkan Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Bejalen Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah warga yang terdampak daerah rawan banjir di Desa Bejalen Kecamatan Ambarawa sebanyak 549 populasi. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan rumus Yamane degan presisi atau error tolerance 10% didapatkan sejumlah 85 responden.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025. Pengambilan data telah dilakukan di daerah rawan banjir Desa Bejalen Kabupaten Semarang. Analisa data univariat untuk mendapatkan gambaran umum tentang presentase dan distribusi frekuensi dari karakteristik (usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kecemasan) dan di sajikan dalam bentuk table. Instrument yang di gunakan adalah kuisioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variable yang diteliti, yaitu variable tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di desa bejalen kabupaten semarang, dengan hasil yang diperoleh akan di sajikan sebagai berikut ini.

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Remaja Akhir (17-25 Tahun)	9	10.6
2.	Dewasa Muda (26-35 Tahun)	16	18.8
3.	Dewasa Madya (36-45 Tahun)	28	32.9
4.	Dewasa Akhir (46-55 Tahun)	11	12.9
5.	Lansia Awal (56-65 Tahun)	19	22.4
6.	Lansia Akhir (>65 Tahun)	2	2.4
Total		85	100.0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kategori usia responden mayoritas adalah usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 28 responden sebesar 32.9%, lansia awal (56-65 Tahun) sebanyak 19 responden 22,4%, Dewasa Muda (26-365 Tahun) sebanyak 16 Responden 18,8%, Dewas akhir (46-55 Tahun) sebanyak 11 responden 12,9%, Remaja Akhir sebanyak 9 responden 10,6%, sedangkan kategori usia yang paling sedikit adalah kategori usia >65 tahun sebanyak 2 responden dengan presentase 2.4%.

Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 36-45 tahun. Pada usia ini, biasanya telah mencapai tahap kematangan fisik dan psikologis, yang memungkinkan mereka lebih baik dalam membuat keputusan, mengendalikan resiko, dan bertanggungjawab atas keluarga dan leingkungan mereka, sehingga meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap ancaman bencana banjir. Ini berdampak pad akesiapsiagaan dan presepsi resiko bencana pada usia ini. Pada usia produktif, cenderung lebih baik dalam menerima infomasi, berpartisipasi dalam kegiatan mitigasu, dan mengambil tindakan preventive.

Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian [5], dimana mayoritas responden berusia 36-45 tahun, dan 24 dari mereka atau (27,3%) dari responden, mengalami kecemasan. Didukung oleh penelitian [8], yang menunjukan adanya hubungan antara usia dan tingkat kecemasan. Usia adalah factor internal yang mempengaruhi kecemasan, orang muda mengalami kecemasan lebih dari orang tua, dan semakin tua mereka, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki [9].

Berdasarkan uraian diatas bahwa Sebagian besar responden yang tinggal di Daerah Rawan Banjir berusia 36-45 Tahun. Kondisi ini menunjukan bahwa responden telah memiliki pengalaman hidup dan kemampuan adaptasi yang cukup baik, sehigga dapat memeuhi cara respoden dalam menghadapi kondisi ligkungan daerah rawan banjir. Akibatnya, usia adalah faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan penduduk yang tinggal di wilayah yang rawan banjir di Desa Bejalen Kabupaten Semarang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	40	47.1
2.	Perempuan	45	52.9
	Total	85	100.0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan hasil identifikasi seperti yang terlihat pada table di atas menunjukan bahwa kategori jenis kelamin pada responden masyarakat daerah rawa banjir di Desa Bejalen,Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang mayoritas adalah perempuan sebanyak 45 responden dengan presentase 52.9%, sedangkan responden laki-laki sebayak 40 responden dengan presentase sebanyak 47.1%. Perempuan dianggap lebih unggul dalam beberapa hal,seperti: mereka sering lebih aktif dalam kegiatan social masyarakat,perempuan lebih memiliki tingkat kepedulian yag lebih tinggi terhadap masalah lingkungan dan keluarga, dan perempuan yang tinggal di daerah rawan banjir seringkali lebih rentan terhadap bencana.kesiapsiagaan,presepsi resiko dan tingkat kecemasan dipengaruhi oleh jenis kelamin.menurut banyak penelitian,perempuan umumnya memiliki kecemasan dan kewaspadaan lebih tinggi saat menghadapi bencana, yang membuat mereka lebih tinggi saat menghadapi bencana, yang membuat mereka lebih peka terhadap ancaman tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], dimana respon perempuan (73,8%) dari 65 responden dan responden laku-laki (26,2%) jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan. Perempuan lebih sensitive dan peka daripada laki-laki,dan karena karakteristik mereka seperti siklus reproduksi,menopause dan penurunan kadar esterogen, mereka lebih rentan terhadap kecemasan. Setelah bencana, perempuan ditugaskan menjaga anak-anak dan rumah tangga,yang dapat menyebabkan stress dan kecemasan. Sebagai akibat dari peran ini, mereka mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam merawat anak-anak mereka dan rumah tangganya [11].

Perempuan biasanya ditugaskank untuk mengurus anak-anak,pekerjaan yang dapat meningkatkan stress setelah bencana. Perempuan yang bekerja sebagai caregiver mungkin mengalami ketidakseimbangan antra merawat anak-anak dan apa yang dibutuhkan rumah tangganya, yang menyebabkan stress dan kecemasan yang lebih tinggi [12]

Berdasarkan uraian diatas bahwa perempuan lebih banyak menjadi responden karena mayoritas perempuan waktunya dihabiskan dirumah lebih banyak daripada laki-laki dan perempuan lebih rentan cemas karena perasaan wanita lebih sensitive dan peka dan lebih cenderung menggunakan perasaan dalam menghadapi bencana banjir. Jadi jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Bejalen Kabupaten Semarang

Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Wiraswasta	12	14.1
2.	Petani	6	7.1
3.	Buruh	32	37.6
4.	Tidak bekerja	26	30.6
5.	lainnya	9	10.6
Total		85	100.0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan hasil identifikasi seperti pada table menunjukkan bahwa kategori pekerjaan pada responden masyarakat daerah rawa banjir di Desa Bejalen, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang mayoritas adalah buruh sebanyak 32 responden dengan presentase 37,6%, Tidak Bekerja 26 Responden 30,6%, Wiraswasta sebanyak 12 responden 14,1%, pekerjaan Lainnya 9 Responden 10,6%, sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit adalah petani sebanyak 6 responden dengan presentase sebanyak 7.1%.

Mayoritas pekerja Desa Bejalen adalah pekerjaan dengan pendapatan rendah dan tingkat ketahanan ekonomi yang relative rentan, terutama selama bencana alam seperti banjir. Kerentanan social-ekonomi masyarakat dapat meingkat sebagai akibat dari kondisi pekerjaan yang tidak stabil dan sangat bergantung pada permintaan tenaga kerja harian.

Peelitian ini sejalan dengan [12], yang menyatakan bahwa banyak responden khawatir jika banjir terjadi saat jam kerja karena tidak ada orang di rumah saat itu, sehingga banyak barang yang tidak terselamatkan dan akhirnya rusak. Diperkuat oleh penelitian [12], yang menunjukkan bahwa kondisi psikologis seseorang dipengaruhi oleh status pekerjaannya, dengan tingkat status pekerjaan yang lebih rendah berdampak pada keadaan psikologis mereka, sedangkan individu dengan status pekerjaan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bantuan yang diperlukan saat bencana terjadi.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Bejalen Kabupaten Semarang karena fakta bahwa pekerjaan menyebabkan lebih banyak cemas, panik, dan sibuk karena status pekerjaan dan ekonomi seseorang.

Table 4. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak Ada Kecemasan	10	11.8
2.	Kecemasan Ringan	45	52.9
3.	Kecemasan Sedang	26	30.6
4.	Kecemasan Berat	4	4.7
Total		85	100.0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan hasil identifikasi seperti pada table 4. di atas menunjukkan bahwa kategori tingkat kecemasan pada dari 85 responden Daerah Rawa Banjir Di Desa Bejalen, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang mayoritas adalah kecemasan ringan sebanyak 45 responden dengan presentase 52.9%, kecemasan sedang sebanyak 26 responden 30,6%, tidak ada kecemasan sebanyak 10 responden 11,8%, dan minoritas kecemasan berat 4 responden 4,7%.

Hasil dari penelitian, Sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat ringan. Dari empat belas aspek kuisioner HARS, sebagian besar menunjuka gejala psikologis sederhana seperti cemas, kesulitan tidur, tidur tidak nyenyak, dan gelisah. Gejala ini muncul sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang dapat menimbulkan stress bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir, namun gejala ini bisa juga muncul dan hilang. Didukung penelitian sebelumnya [13] korban banjir dapat mengalami kecemasan ringan karena dua factor, factor eksternal termasuk ancaman integritas diri, yaitu ketidakmampuan fisiologis untuk memenuhi kebutuhan dasar dan

factor internal termasuk potensi stressor, yaitu psikososial yang mempengaruhi perubahan dan menyebabkan kecemasan. Indikator psikologis (gelisah, tegang), perasaan depresi seperti kehilangan minat atau kesedihan, perasaan yang berubah-ubah sepanjang hari, dan pernah terdampak bencana, melihat barang berharganya hilang, dan khawatir jika mengingat-ingat kejadian banjir, menunjukkan bahwa minoritas responden mengalami kecemasan berat (4,7%). Penelitian di Pucang Sawit Surakarta [5], menemukan bahwa dalam situasi bencana yang tidak menentu, sebagian kecil masyarakat mengalami kecemasan berat.

Hal ini dapat dipahami karena kondisi lingkungan tidak hanya mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir, tetapi juga sistem peringatan dini dan upaya antisipasi yang efektif. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan komunitas, seperti memantau lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam sistem peringatan dini, menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sebelum bencana tidak maksimal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat berkorelasi positif dengan tingkat kecemasan di wilayah yang rentan terhadap banjir. Dengan kata lain, kesiapsiagaan masyarakat yang baik dapat membuat masyarakat merasa lebih siap untuk menghadapi bencana [14]

Selain itu, keadaan sistem peringatan dini yang buruk juga mempengaruhi kecemasan psikologis masyarakat. Sistem peringatan dini yang efektif berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang dapat memberikan informasi yang jelas, tepat waktu, dan dapat diandalkan untuk memberi masyarakat lebih banyak waktu untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum bencana terjadi. Studi literatur menunjukkan bahwa penyediaan informasi peringatan dini melalui jalur komunikasi yang tepat akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan rekasi mereka terhadap ancaman banjir [15]

Berdasarkan uraian diatas bahwa Sebagian besar responden yang tinggal di daerah rawa banjir mengalami tingkat kecemasan ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kemampuan adaptasi dan mekanisme koping yang cukup baik dalam menghadapi situasi banjir, sehingga kecemasan yang dialami tidak mengganggu aktivitas sehari-hari secara signifikan.

SIMPULAN

1. Mayoritas responden pada penelitian ini Dewasa Madya yang berusia 36-45 Tahun. Kelompok usia ini umumnya telah memiliki pengalaman hidup dan kemampuan adaptasi yang cukup baik, sehingga dapat memenuhi cara responden dalam menghadapi kondisi lingkungan daerah rawan banjir
2. Mayoritas penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga di daerah rawan banjir.
3. Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja sebagai Buruh. Jenis pekerjaan ini cenderung memiliki ketidaksatabilan ekonomi yang lebih tinggi, sehingga berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis responden.
4. Mayoritas responden pada penelitian mengalami Tingkat Kecemasan Ringan. Kondisi ini mengindikasikan responden yang tinggal di daerah rawan banjir, mereka masih mampu mengelola kecemasan dengan cukup baik dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari.

SARAN

1. Bagi Masyarakat
Masyarakat daerah rawan banjir di Desa Bejalen Kabupaten Semarang diharapkan untuk masyarakat dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam upaya kesiapsiagaan bencana, masyarakat perlu membangun komunikasi yang lebih baik antarwarga, khususnya dalam menyampaikan informasi awal mengenai tanda-tanda peningkatan debit air sungai atau curah hujan yang tinggi.
2. Bagi Pemerintahan Desa

Bagi Pemerintah Desa diharapkan dapat meningkatkan upaya antisipasi bencana banjir melalui program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Edukasi tersebut dapat difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tanda-tanda akan terjadinya banjir, langkah-langkah evakuasi, serta pembentukan sistem peringatan dini berbasis masyarakat sekitar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa peneliti yang akan datang dapat melanjutkan penelitian mereka dengan memasukkan lebih banyak variabel yang terkait dengan kecemasan di daerah yang dilanda banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. W. Misaala, S. Basso, and F. M. Suranata, "Hubungan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Kelurahan Wonasa Tanjung," *OBAT J. Ris. Ilmu Farm. dan Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2024.
- [2] UNDRR, "United Nations for disaster Risk Reduction." [Online]. Available: <https://www.undrr.org/gar/gar2024-special-report>
- [3] BNPB, "BADAN NASIONAL PENANGGULAGAN BENCANA." [Online]. Available: <https://bnpb.go.id/>
- [4] BPBD, "Badan Penanggulangan Bencana Daerah." [Online]. Available: <https://bpbd.semarangkab.go.id/>
- [5] I. Darmastuti and F. Husain, "Gambaran Tingkat Kecemasan pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir di Pucang Sawit Surakarta," *IJOH Indones. J. Public Heal.*, vol. 1, no. 3, pp. 306–315, 2023, doi: 10.61214/ijoh.v1i3.167.
- [6] E. Hatuwe, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada masyarakat pengungsian pasca gempa bumi di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat," *J. Ris. Rumpun Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–76, 2022.
- [7] A. P. I. S. A. Rahma Dewi, "Dampak fisik dan ekonomi bencana banjir rob terhadap sektor perikanan dan lingkungan desa lamarantarung, kecamatan cantigi, kabupaten indramayu," *J. Rekayasa, Teknol. Dan Sains*, vol. 7, no. 2, pp. 59–155, 2023.
- [8] P. Nurhayati, "Factors Related to Anxiety and Depression in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus," *Heal. Sci. Pharm. J.*, vol. ISSN, no. 1, pp. 1–6, 2020.
- [9] T. Relationship and B. Age, "Jurnal Keperawatan Malang (JKM) Jurnal Keperawatan Malang (JKM)," vol. 09, no. 01, pp. 28–36, 2024.
- [10] Annisa Shinta Devi and Hermawati, "Gambaran Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo," *J. Med. Nusan.*, vol. 2, no. 3, pp. 229–242, 2024, doi: 10.59680/medika.v2i3.1295.
- [11] F. F. Amalia, S. N. Irasanti, and A. Rahmat, "Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah," pp. 127–133.
- [12] T. Rahmawati and I. Silvitasari, "Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di dusun nusupan desa kadokan," vol. 2, no. 2, pp. 72–78, 2022.
- [13] M. Najmi, U. M. Banjarmasin, and I. Artikel, "Gambaran tingkat kecemasan masyarakat pasca banjir di desa x," vol. 3, no. 2, pp. 125–130, 2023.
- [14] P. Yunus, S. Monoarfa, and H. S. Biu, "Pipin Yunus 1 , Susanti Monoarfa 2 , Haikal Saputra Biu 3*," vol. 5, no. September, pp. 6681–6690, 2024.
- [15] Tedjaprasadja L, "Early Warning System For Disaster Preparednes In Local Flood Management," *J Divers Med Res*, 2025, doi: <https://doi.org/10.33005/jdiversemedres.v2i6.187>.